

**KONSTRUKSI KEAKRABAN ORANG MATARAMAN:
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK PISUHAN PADA FILM PENDEK
WOKO CHANNEL**

**THE FAMILIARITY CONSTRUCTION OF MATARAMAN PEOPLE:
SOCIOPRAGMATIC STUDIES OF CURSE IN WOKO CHANNEL SHORT
FILM**

Wina Vinola Angelica^{1*}, Sucipto Hadi Purnomo²

Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

winavinolaa@gmail.com¹, sucipto23@gmail.com²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 11 Desember 2023 Direvisi: 5 Januari 2024 Disetujui: 19 Januari 2024 Kata kunci: <i>pisuhan, wong metaraman, film pendek</i>	<i>Pisuhan</i> (umpatan) selama ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai ungkapan kasar sehingga tabu atau tidak baik diucapkan. Kenyataannya, <i>pisuhan</i> tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagaimana <i>pisuhan</i> pada film pendek Woko Channel, satu contoh kanal <i>Youtube</i> yang diminati kalangan muda karena konten lucu dan bahasanya mudah dipahami oleh semua kalangan. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi yang dibangun warga masyarakat desa melalui <i>pisuhan</i> . Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data sosiopragmatik. Hasil penelitian ini adalah 1) <i>pisuhan</i> pada film pendek Woko Channel memiliki makna dan fungsi yang beragam; 2) terdapat hubungan <i>pisuhan</i> dengan karakteristik orang Jawa; 3) <i>pisuhan</i> berdampak positif dan negatif terhadap hubungan sosial dalam masyarakat.

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 11 December 2023 Revised: 5 January 2024 Accepted: 19 January 2024 Keyword: <i>swearing, wong metaraman, short film</i>	<i>Pisuhan</i> (swearing) has long been considered by most Javanese people to be a rude expression that is taboo or not good to say. In fact, <i>pisuhan</i> is still used in everyday conversations, such as <i>pisuhan</i> in the short film Woko Channel, an example of a YouTube channel that is popular among young people because of its funny content and language that is easy for all groups to understand. This research aims to reveal the constructions built by village communities through <i>pisuhan</i> . This research is a qualitative descriptive research. The data collection method used is the observation method with note-taking techniques. The data analysis technique uses sociopragmatic data analysis techniques. The results of this research are 1) the elements in the Woko Channel short films have various meanings and functions; 2) the relationship between <i>pisuhan</i> and Javanese characteristics; 3) <i>pisuhan</i> has a positive and negative impact on social relations in society.

PENDAHULUAN

Pisuhan (umpatan) selama ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat Jawa sebagai ungkapan kasar sehingga tabu atau tidak baik diucapkan. Pada kenyataannya, umpatan tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari. Umpatan bisa melukai perasaan seseorang hingga mengakibatkan malapetaka. Contohnya remaja berinisial F (15) di Bandung yang ditebas dengan golok oleh TK (23) yang merasa sakit hati karena dimaki. Pemicunya, pelaku meminta rokok kepada korban, kemudian saat memberikan rokok, F memaki pelaku. Hal itu membuat TK menebas leher korban hingga korban mengembuskan napas terakhirnya (Detikjabar, 2023). Berdasarkan peristiwa tersebut, umpatan terbukti telah menyakiti hati seseorang. Umpatan atau makian dapat mengakibatkan malapetaka

Adapun sumpah serapah dominan digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif, seperti kemarahan, frustrasi, dan kekesalan. Sering digunakan kata-kata umpatan ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosi. Umpatan dapat digunakan untuk menghina dan menyinggung perasaan orang lain. Karena itu, mengumpat dianggap sebagai Tindakan kasar, tidak senonoh, menyinggung, dan antisosial. Atas dasar itu, kata-kata makian merupakan hasil dari beberapa faktor yang merefleksikan diri saat mengungkapkan emosi. Meskipun dianggap sebagai ungkapan yang tidak menyenangkan, kata-kata makian

memiliki kemampuan untuk menggugah dan memberikan kekuatan supaya penutur tidak terlihat lemah. Kata-kata makian digunakan dalam percakapan sehari-hari di seluruh dunia (Ginanjar & Simatupang, 2020).

Tidak hanya orang dewasa, *pisuhan* atau umpatan juga digunakan oleh anak-anak. Sumpah serapah merupakan bagian dari penggunaan bahasa sehari-hari bagi orang-orang dari segala usia dan budaya di seluruh dunia (Ginanjar & Simatupang, 2020).

Anak-anak hingga remaja sering mengatakan hal-hal buruk, seperti menyebut nama binatang, hantu, benda, dan organ tubuh manusia. Anak-anak dan remaja ini tidak selalu mengerti makna kata-kata kasar seperti itu. Mereka hanya berbicara ketika sedang emosi atau bercanda. Mereka juga belum paham bahwa kata ini sangatlah buruk jika sering diucapkan, meski dalam konteks pertemanan atau bercanda (Jadmiko & Damariswara, 2022).

Umpatan bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan emosi negatif berupa kata yang kasar, kotor, maupun ungkapan keji. Makian juga digunakan untuk mengungkapkan emosi positif seperti pujian. *Pisuhan* juga digunakan sebagai sarana mengakrabkan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian yang berjudul “Wujud Budaya Jawa yang Tercermin dalam *Pisuhan*”, *pisuhan* digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekaguman, lelucon, keintiman, dan emosi. Bentuk-bentuk *pisuhan* yang ditemukan

meliputi nama binatang, bagian tubuh manusia, pekerjaan, keadaan mental, nama benda, makhluk spiritual, famili, dan bentuk kehalusan (singkatan, pelesetan, dan *wangsalan*) (Basuki & Hartati, 2017).

Melalui bahasa yang dipakai, orang Jawa cenderung meninggikan orang lain dan cenderung merendahkan. Hal tersebut membuat orang segan untuk berkata kasar kepada orang lain (Hartati et al., 2022), namun masih banyak juga orang Jawa yang melontarkan makian ketika emosi. Meskipun begitu, makian atau umpatan oleh masyarakat Jawa disebut *pisuhan*. Umpatan tidak selalu menyinggung atau kasar, sifat menyinggung atau kasarnya bergantung pada konteks (Pamungkas et al., 2020). *Pisuhan* tidak selalu membuat lawan tuturnya emosi atau tersinggung, karena *pisuhan* juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan hubungan keakraban dengan lawan bicaranya. Pada kenyataannya, *pisuhan* yang dianggap jorok, kasar, dan tabu masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Tujuan utama mengumpat adalah untuk mengekspresikan emosi, terutama kemarahan dan frustrasi. Kata makian sangat cocok untuk mengungkapkan emosi karena makna utamanya adalah konotasi. Dampak emosional dari umpatan bergantung pada pengalaman seseorang dengan suatu budaya (Jay & Janschewitz, 2008).

Selama enam tahun terakhir ini, ditemukan empat penelitian yang mengkaji *pisuhan* di wilayah Nusantara. Jannah, Widayati, dan

Kusmiyati pada tahun 2017 melakukan penelitian mengenai bentuk dan makna kata makian yang ada di Terminal Purabaya Surabaya. Penelitian tersebut menghasilkan data bentuk-bentuk makian yang digunakan warga Terminal Purabaya digolongkan menjadi tiga bentuk, yakni (1) makian yang berbentuk kata dasar, (2) makian yang berbentuk kalimat, khususnya makian yang banyak morfemnya; (3) makian berbentuk klausa. Dalam bentuk kalimat, ditambahkan kata ganti terutama setelah sumpah (sumpah ini jarang digunakan di Terminal Purabaya). Selain itu, kata makian yang biasa digunakan oleh warga Terminal Purabaya mempunyai dua makna, yaitu makna leksikal (makna sebenarnya) dan makna gramatikal.

Studi lain bertopik umpatan dilakukan Revita dan Fathiya (2020). Peneliti ini mengungkapkan bahwa ungkapan makian berfungsi sebagai sarana keakraban bagi kalangan anak muda Minangkabau. Ada beberapa bentuk kata makian yang digunakan oleh anak muda Minangkabau, yaitu hewan, penyakit, aktivitas, kotoran, dan ketidakmampuan. Bentuk kata makian ini digunakan dalam konteks tertentu yang bermuara pada cerminan keakraban peserta tutur.

Penelitian yang memiliki topik makian atau *pisuhan* juga ditemukan pada penelitian Fajri dkk (2022) yang berjudul “Perilaku Berbahasa *Youtuber Gaming Mobile Legend*”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa bentuk makian berupa frasa, kata, yang didominasi bahasa Inggris pemain

mobile legend yang dijadikan sampel cenderung menggunakan kata makian yang mengarah ke perilaku negatif. Indrawati dan Putri (2021) menyatakan bahwa pisuhan sering digunakan dalam platform Podcast, contohnya dalam Podcast Mendoan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pisuhan memiliki banyak bentuk, mulai dari kata, frasa, kata dasar, hingga kata turunan. Fungsi pisuhan tersebut juga sangat beragam, mulai dari mengekspresikan ketidakpercayaan, pujian, penyesalan, hingga penegasan (Putri & Indrawati, 2021).

Dalam penelitian Husnah dan Indrawati (2022) yang berjudul "Pisuhan dalam Konten 'Jawa Jawa Jawa' pada kanal *Youtube* Comedy Sunday" dijelaskan bahwa referensi pisuhan yang paling banyak digunakan adalah keadaan (fisik, mental, peristiwa buruk, dan sifat). Referensi lainnya mencakup referensi tentang bagian tubuh, hewan, benda, kekerabatan, aktivitas, pekerjaan, makanan, tempat, bangsa, dan bangsa. Makna pisuhan dalam penelitian ini menitikberatkan pada makna leksikal. Hasilnya, ditemukan adanya perbedaan kata dalam bahasa Jawa yang mempunyai arti yang sama. Selain itu, ditemukan data dengan makna leksikal yang bermakna di luar konteks. Pisuhan pada penelitian ini mempunyai delapan fungsi, yakni fungsi marah (marah, kesal), fungsi perasaan senang (takut, bangga, pujian), fungsi bercanda atau menciptakan suasana lebih lembut, fungsi sedih (kecewa, penyesalan), fungsi terkejut, fungsi penghinaan,

fungsi konfirmasi, fungsi kejutan, dan fungsi pengingat.

Berdasarkan penelitian Husnah dan Indrawati (2022), pisuhan sering ditemukan dalam video platform *Youtube*. *Youtube* merupakan layanan berbasis web gratis yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, menilai, berbagi, menambah daftar putar, melaporkan, mengomentari video, dan berlangganan pengguna lain. Video yang ada di *Youtube* sering disebut konten. Konten yang tersedia di *Youtube* berisi video musik, klip acara teve, film pendek dan dokumenter, cuplikan film, siaran langsung, dan konten lainnya seperti blog, video, dan video pendidikan (Srinivasacharlu, 2020). Bahkan, pertunjukan drama Jawa ketoprak yang dulunya hanya bisa dilihat langsung, pada era sekarang sudah makin lazim dinikmati melalui kanal *Youtube* (Purnomo et al., 2018). Berdasarkan data dari *Business of Apps* di laman resmi *businessofapps.com*, sampai tahun 2021 sudah lebih dari 2,5 miliar orang mengakses *Youtube* setiap bulan (*Business of Apps*, 2021).

Para konten kreator menggunakan bahasa yang beragam dalam video mereka. Bahasa yang digunakan oleh kreator Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing (Husnah & Indrawati, 2022). Contoh kanal *Youtube* yang menghadirkan video berbahasa daerah, terutama bahasa Jawa, dengan berbagai macam *pisuhan* adalah Woko Channel. Tidak ada yang dapat dikatakan salah dalam hal

menggunakan pisuhan pada sebuah konten, penggunaan kata-kata makian ataupun pisuhan juga merupakan cara unik dalam membangun karakter (Irawan, 2023). Dilansir oleh *suarakarya.id* yang ditulis oleh Andira pada 6 Mei 2022, para *talent* Woko Channel ini berasal dari Kediri. Woko Channel menghadirkan kehidupan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya (Andira, 2022). Woko Channel kali pertama merilis video pada 19 Februari 2019. Sampai saat ini, Woko Channel sudah memiliki 201 konten dan memiliki lebih dari 3 juta *subscriber*.

Woko Channel yang berasal dari Kediri ini masuk di wilayah budaya Mataraman. Dilansir oleh *brangwetan.wordpress.com* yang diunggah pada 2 Oktober 2007 dijelaskan bahwa ada sepuluh wilayah budaya. Kesepuluh wilayah kebudayaan tersebut adalah Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Wilayah Mataraman merupakan wilayah kebudayaan Jawa Timur yang meliputi bekas wilayah Residentie Madion (Karesidenan Madiun) dan Residentie Kediri (Karesidenan Kediri). Wilayah tersebut pernah dikuasai Kerajaan Mataram Islam. Wilayah Mataram ini meliputi Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Tuban, Lamongan, dan Bojonegoro (Brangwetan, 2007).

Kajian sosiopragmatik diperlukan dalam kerangka penelitian

yang secara spesifik dan terinci yang terbatas pada sebuah masyarakat tertentu. Hal demikian akan berbeda dengan kajian pragmatik. Pada saat yang sama, dibutuhkan kajian pragmatik yang umum sifatnya sebagai suatu tahap abstraksi antara studi bahasa yang terpisah dari situasi. Namun pada saat yang lain, diperlukan studi bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial konkret dan spesifik lokal, yakni studi sosiopragmatik.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada artikel ini, pisuhan dikaji dari beberapa segi, yakni bentuk pisuhan, fungsi, dan makna. Artikel ini juga berisi karakteristik masyarakat Jawa yang tercermin dalam pisuhan. Karena itu, artikel ini bertujuan menjelaskan konstruksi keakraban wong Mataraman melalui *pisuhan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sosiopragmatik sebagai dasar analisis data yang diperoleh peneliti. Perbedaan mendasar antara pragmatik dan sosiopragmatik adalah penelitian pragmatik pada umumnya didasarkan pada konteks situasional saja, sedangkan pragmatik sosial atau sosiopragmatik didasarkan pada konteks sosial yang dipadukan dengan konteks situasi (Budiawan, 2015). Oleh karena itu, pragmatik sosial dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari makna tuturan dengan mengacu pada aspek-aspek sosial yang melingkupi terjadinya tuturan, seperti budaya linguistik,

keadaan sosial, latar belakang sosial, kelas sosial, dan sebagainya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan fenomena penggunaan kata makian secara apa adanya. Penjelasan berasal dari fakta dan fenomena yang ada pada penuturnya sehingga yang dicatat atau yang dihasilkan merupakan penelitian bahasa. Jenis data berasal dari lingkup maya, karena didapatkan video yang berasal dari Woko Channel. Woko Channel ini beralamat di Kediri. Bahasa yang digunakan orang Kediri merupakan bahasa Jawa. Ungkapan Jawa yang digunakan pada video ini beragam. Salah satunya *pisuhan*. Jadi, data penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam komedi situasi Woko Channel. Tuturan itu diperoleh berdasarkan hasil menyimak dan mencatat video situasi komedi tersebut. Data berupa ujaran kata, frasa atau kalimat yang diucapkan dalam video.

Salah satu video dari kanal Woko Channel yang menarik berjudul “Idul Fitri/Sungkeman/Denny Cak Nan Moleh Bolawen” Episode 52 (<https://youtu.be/zZPAN2G6pbo>). Video komedi situasi ini diunggah pada 3 Mei 2022 dan sudah mencapai 10 juta penayangan. Situasi komedi ini dipilih karena bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh semua kalangan, *pisuhan* yang digunakan sangat unik karena terdapat *pisuhan* yang mengalami eufimisme. Banyak orang yang melihat dan menyukainya. Di samping 10 juta orang telah menontonnya, 115 ribu di antaranya memberikan tanda menyukai video tersebut. Denny Cak Nan, seorang penyanyi asal Ngawi yang saat itu sedang naik daun, mampu menarik minat para pengguna Youtube untuk

menyambangi Woko Channel, terutama episode 52 ini.

Data yang dikumpulkan merupakan hasil menyimak dan mencatat. Teknik menyimak yang dipilih adalah simak bebas libat cakap. Teknik menyimak bebas dilakukan secara terampil dengan mendengarkan audio dari video, dengan peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. Berikutnya adalah teknik mencatat. Semua yang berkaitan dengan *pisuhan* dicatat.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua proses, yaitu analisis pada saat proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Langkah pertama dalam analisis data adalah langkah transkripsi. Tahap transkripsi merupakan tahap pengubahan ucapan (ucapan dalam bentuk audio) ke dalam bentuk tulisan. Kedua, tahap pengklasifikasian data berupa pengklasifikasian sistematis ke dalam kelompok-kelompok menurut standar atau aturan yang telah ditetapkan. Langkah ini mengklasifikasikan data yang diperoleh mengenai bentuk dan makna *pisuhan*. Ketiga, tahap penulisan merupakan penyajian hasil penelitian yang telah diolah melalui tahap transkripsi dan tahap klasifikasi data untuk memperoleh penjelasan hasil penelitian. Selanjutnya, sampai pada tahap simpulan. Tahap akhir penelitian adalah menarik simpulan berdasarkan data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mataraman

Dilansir oleh brangwetan.wordpress.com yang diunggah pada 2 Oktober 2007, terdapat sepuluh wilayah budaya. Kesepuluh wilayah kebudayaan tersebut adalah Mataraman, Jawa

Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Wilayah Mataraman merupakan wilayah kebudayaan Jawa Timur yang meliputi bekas wilayah Karesidenan Madiun dan Karesidenan Kediri. Wilayah tersebut pernah dikuasai Kerajaan Mataram Islam. Wilayah Mataram ini meliputi Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Tuban, Lamongan, dan Bojonegoro (Brangwetan, 2007).

Bahasa Jawa dialek Mataraman mendapat pengaruh dari bahasa Jawa bagian tengah, yakni wilayah Semarang, Solo, Jogja dan sekitarnya, sedangkan Blitar, Ponorogo dan sekitarnya bukan penutur asli dialek Mataraman. Namun wilayah tersebut mendapatkan pengaruh dari penutur asli Mataraman karena posisi geografis yang berdekatan. Ini berbeda dari bahasa Jawa dialek arek yang memiliki ciri khas yang lantang, tegas, dan terdengar kasar. Alasan dialek arek berkesan kasar karena masyarakat wilayah tersebut tidak suka bertele-tele dan posisi geografis masyarakat Jawa arek lebih jauh dari wilayah kerajaan Mataram (Pratama, 2022). Hal yang paling terlihat dari bahasa Jawa dialek Mataraman adalah penggunaan bahasa yang masih berkesan halus. Selain itu, di dalam bahasa Jawa dialek Mataraman terdapat perbedaan pada intonasi dengan bahasa Jawa standar karena sering memberikan tekanan pada suku kata pertama, sebagai contoh "*Byuh-byuh, uayuné cah iki*" ("Waduh, cantiknya anak ini"). Bahasa Jawa dialek Mataraman memiliki perbedaan bunyi jika dibandingkan dengan dialek lainnya, seperti kata "*putih*" terkadang diucapkan [*potih*] selain itu ada juga

"*mulih*" [*molih*]. Hal ini diduga karena ia juga mendapat sedikit pengaruh dari dialek arek.

Pisuhan dalam Film Pendek Woko Channel Episode 52

Pisuhan dalam komedi situasi Woko Channel diklasifikasikan seperti hasil di bawah ini supaya memudahkan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Bentuk Pisuhan

Pisuhan berdasarkan bentuknya dalam situasi komedi Woko Channel episode 52 dapat dikelompokkan seperti di bawah.

a) Pisuhan Berupa Kata Dasar
Berikut bentuk pisuhan kata dasar dalam situasi komedi ini.

Deny : "*Modara! Bangka!*"

Kata *bangka* merupakan kata dasar yang tidak berubah. Kata *bangka* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti "mati". Konteksnya adalah Deny emosional karena harus mengayuh becak milik Kabul. Saat Kabul turun dari kursi kemudi, Kabul terjatuh. Deny mengucapkan kata *bangka* tersebut sebagai wujud kekesalan karena harus mengayuh becak milik Kabul. Contoh lainnya penggunaan *pisuhan* bentuk kata dasar adalah sebagai berikut.

Deny : "*Dhuh, ancuk we!*"

Kata *ancuk* memiliki arti "senggama". Deny mengucapkannya ketika merasa kesal saat dilempar batu bata oleh Kabul.

Data yang selanjutnya adalah:

Deny : "*Jancuk! Mobil heh!*"

Konteks dialog tersebut adalah Kabul dan Deny berada di pinggir jalan. Pada saat yang bersamaan, ada mobil lewat dengan kecepatan tinggi melewati kubangan air. Deny dan Kabul terkena cipratan air. Deny mengucapkan *jancuk* karena kesal terkena cipratan air. Fungsi kata *jancuk* berdasarkan konteksnya, merupakan ungkapan kekesalan.

Kabul : “*Ra usah, Le.*”
Deny : “*Boten napa-napa, saestu mangga kula le mancal.*”
Kabul : “*Maksude ki ra usah kesuwen, ndang pancalen ngono lo.*”
Deny : “*O.... **Jancuk!***”

Konteksnya, Deny melihat Kabul kelelahan mengayuh becak. Ia kemudian menawarkan diri untuk menggantikan Kabul mengayuh becak. Bernedari dari kata *jancuk* yang diucapkan pada konteks sebelumnya, yang digunakan sebagai sarana untuk melampiaskan kemarahannya kepada pihak lain, dalam konteks ini kata *jancuk* justru digunakan untuk merutuki atas dasib diri sendiri yang tidak bisa menghindari dari kewajiban untuk menolong orang lain.

Deny : “*Piye ta kih. **Jancuuuk!***”

Konteks dialog tersebut adalah Deny dan Kabul tercebur ke sungai. Pnyebabnya, Deny melihat anak Kabul yang katanya cantik, ternyata sangat jelek. Deny pun menyampaikan kemalangan dirinya dengan mengucapkan kata *jancuk*.

Berdasarkan tiga dialog tersebut, kata *jancuk* yang pada mulanya berarti “senggama” diucapkan ketika penutur merasa kesal ataupun

kecewa meskipun berbeda kepentingan dan konteksnya.

Pisuhan yang berupa kata dasar selanjutnya adalah

Deny : “*Logok cangkemmu.*”
Kabul : “*O... **Celeng!***”

Data pisuhan *celeng* merupakan kata berbahasa Jawa yang memiliki arti babi hutan. Deny dan Kabul tercebur ke sungai karena melihat anak Kabul yang katanya cantik, ternyata buruk rupa. Mereka sama-sama emosional, karena tercebur ke sungai.

b) Pisuhan Berprefiks

Berikut bentuk pisuhan berprefiks atau pisuhan yang mendapatkan imbuhan di awal kata.

Gendhut : “*Sing sakton tak dumne karo Mukidi ya, Pak No.*”
Mukidi : “*Iya, Pak No. Bener Gendhut kuwi lho.*”
Pak No : “*Beras sakton arep **mbokuntal** cah loro?*”
Nonik : “*Kowe aja ngono, Ndhut, kuwi jenenge serakah.*”

Pisuhan *mbokuntal* (kautelan) digunakan Pak No karena sudah akrab dengan Ndhut dan Mukidi. Kata ini berprefiks, karena berasal dari kata dasar *untal* yang memiliki arti “makan langsung ditelan”. Kata *pisuhan* ini dibentuk dengan mendapatkan awalan *mbok-* sehingga jadilah *mbokuntal*. Pisuhan tersebut dituturkan saat di gudang beras, Pak No ingin membagikan beras kepada warga. Mukidi dan Gendhut meminta bagian sebesar satu ton.

c) *Pisuhan* Bersufiks

Berikut bentuk *pisuhan* bersufiks atau *pisuhan* yang mendapatkan imbuhan pada akhir kata.

Mukidi : “*Sing mbokmaksud ki sakstel klambi ta? Takkira nak jammu. Hahaha.... ya wis, oke.*”

Gendhut : “***Raimu!***”

Kata *pisuhan raimu* ini memiliki arti “wajahmu”. Kata dasarnya *rai*; mendapatkan imbuhan berupa kata ganti (klitik) *-mu* sehingga menjadi *raimu*. Kata ini muncul saat pemindahan beras di gudang Pak No, Mukidi diajak Gendhut untuk menjual beras tanpa sepengetahuan Pak No. Uangnya akan digunakan untuk membeli sepasang baju baru. Awalnya Mukidi menolak, namun akhirnya setuju.

Pisuhan bersufiks selanjutnya yakni:

Gendhut: “***Matamu*** *jane nyawang pa ra, ek?!*”

Pisuhan matamu ini berasal dari kata dasar *mata* yang mendapat akhiran (klitik) *-mu*. *Matamu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “matamu”. *Pisuhan* ini muncul saat Gendhut dan Mukidi berusaha kabur dari kejaran Pak No. Gendhut tertabrak Mukidi, padahal sudah jelas Ndhut berada di depan Mukidi. Kemudian Gendhut mengucapkan kalimat tersebut.

Pisuhan terakhir yang bersufiks yakni:

Deny : “***Modara!*** *Bangka!*”

Kata *modara* ini berasal dari kata dasar *modar* yang mendapat imbuhan akhiran

–a. *Modara* memiliki arti “matilah”. *Pisuhan* ini dituturkan ketika Deny emosional karena harus mengayuh becak milik Kabul. Saat Kabul hendak turun dari kursi kemudi, Kabul terjatuh.

d) *Pisuhan* Berupa Kata Ulang

Berikut bentuk *pisuhan* berupa kata ulang:

Gendhut : “*Eee, Pak No. Lek nyatheti aja sampek ana sing kliwatan, Ndhut karo Mukidi barang.*”

Pak No : “***Kere-kere....*** *Kowe ki ketoke rosa-rosa, tapi njagakke bantuan.*”

Kata *kere-kere* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “miskin-miskin”. Kata ini merupakan reduplikasi penuh. Di gudang beras, Pak No mencatat nama warga yang akan mendapat bantuan beras. Gendhut mengingatkan agar Pak No tidak lupa memasukkan nama Gendhut dan Mukidi. Kemudian Pak No mengucapkan kata tersebut sebagai bentuk penghinaan kalau Mukidi dan Gendhut masih kuat tapi mengandalkan bantuan.

Pisuhan berupa kata ulang selanjutnya yakni:

Pak No : “*Masyaallah, nangis ki ngempet lara untu ta? ***Kere-kere....*** Takkira lak trenyuh karo kesalahanmu.*”

Pisuhan kere-kere ini merupakan pelesetan dari kata *kirik-kirik* yang berarti “anjing-anjing”. Kata ini termasuk reduplikasi penuh. Kata ini mengalami proses eufimisme atau penghalusan penyebutan. Saat itu, Gendhut nangis karena sakit gigi. Pak No mengira Gendhut menangis karena menyadari kesalahannya saat sungkem

dengan Pak No. Kemudian Pak No kecewa dan mengucapkan kata tersebut.

e) Pisuhan Berupa Frasa

Berikut bentuk pisuhan berupa frasa.

Mukidi : “*Aku kan ngimbangi kowe ta, Ndhut. Mosok kowe mangan, aku gak mangan. Kalah no, kene.*”
Gendhut : “*Muni kalah, kowe lo apa paitan?*”
Mukidi : “*Ora*”
Gendhut : “*La iya ngono kok kakehan cocot.*”
Mukidi : “*Oke*”

Pisuhan kakehan cocot merupakan bentuk frasa karena terdiri atas gabungan dua kata yang tidak memiliki subjek. *Pisuhan* tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “terlalu banyak bicara”. Dalam konteks ini, *kakehan cocot* diucapkan sebagai wujud pembelaan diri karena saat berdebat dengan Mukidi, Gendhut tidak mau disalahkan atas idenya karena merasa bahwa Mukidi juga diuntungkan saat makan.

Mukidi : “*Wong kuwi lo asline apikan. Masiya awake dhewe nduwe salah apa kok gelem njaluk sepura, wis ta, awake dhewe mesthi...*”
Gendhut: “*Dipateni kuwi iya.*”
Mukidi: “*Piye ta kih?*”
Ndhut : “*Kowe rasah kakehan cangkem, wis ta manut aku. Penak-penak....*”

Pisuhan kakehan cangkem merupakan bentuk frasa karena terdiri atas gabungan dua kata yang tidak memiliki predikat. *Pisuhan* tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “terlalu

banyak mulut”. Dalam konteks ini, *kakehan cangkem* diucapkan sebagai wujud pembelaan diri karena saat berdebat dengan Mukidi, Gendhut tidak mau disalahkan atas idenya karena merasa bahwa Mukidi juga diuntungkan saat makan.

Pak No : “*Piye ta ki, ndlogok jaran ki.*”

Ndlogok jaran merupakan frasa, karena gabungan kata ini tidak memiliki predikat. Kata *dlogok* ini merupakan pisuhan yang sering diucapkan oleh orang Solo (Surakarta) dan sekitarnya jika sedang kesal. *Jaran* merupakan kata Jawa untuk “kuda”. Konteksnya, Pak No emosional, karena setelah mencari Mukidi dan Gendhut ke mana-mana akhirnya berhasil menangkap mereka, namun sayangnya mereka bisa kabur lagi.

Mukidi : “*Rungokna, swara apa kae?*”
Gendhut : “*Lha swara apa ta, Di? Genah ra enek apa-apa kok.*”
Mukidi : “*Peh, marai kupingmu kopoken no, koyok ngono kok ora krungu i lo.*”

Kupingmu kopoken merupakan frasa karena tidak memiliki predikat. *Kupingmu kopoken* memiliki arti “telingamu congk” yang bermuatan mengejek.

Pisuhan berbentuk frasa lainnya adalah:

Pak No : “*Eee, Gus. Aku arepe takok. Sampeyan ngerti bocah loro liwat kene ora? Kurang ajar ape takkepruk ndhase.*”

Kurang ajar ini merupakan frasa karena bersifat tidak predikatif. Demi aman dari kejaran Pak No, Gendhut dan Mukidi menyamar sebagai kiai. Pak No bertanya kepada mereka yang menyamar menjadi kiai. Pak No mengatakan bahwa orang yang dicari itu kurang ajar.

f) Pisuhan Berupa Klausa
Berikut bentuk pisuhan berupa klausa.

Mukdi : “*Ngene ki gara-gara kowe, malah melok sara aku.*”
Gendhut : “*La nyapo kowe muni ngono kuwi?*”
Mukidi: “*Mau cara gak centhok ra bakal kaya ngene.*”
Ndhut : “*O lha, raimu sing mbadhog entek akeh kowe malah nyalahne aku.*”
Mukidi: *Aku kan ngimbangi kowe ta, Ndhut.*”

Pisuhan raimu sing mbadhog berfungsi sebagai pernyataan keakraban. Bentuknya klausa bebas karena memiliki unsur subjek dan predikat. *Raimu sing mbadhog* dalam bahasa Indonesia berarti “mukamu yang makan”. *Pisuhan* ini menyatakan kekesalan karena Gendhut dimarahi Mukidi. Gendhut memiliki ide untuk makan di masjid dan menghabiskan banyak makanan, kemudian mereka dikejar Pak No. Gendhut balik marah karena Mukidi makan terlalu banyak.

Mukidi : “*Wis prei aku Ndhut, gak wani wisan*”
Ndhut : “*Emm, kowe prei tenan? Oke.... Janji aku sesuk nggawe klambi anyar, kowe pengen takprok cangkemmu we.*”

Pisuhan “takprok cangkemmu” merupakan *pisuhan* yang berfungsi sebagai peringatan, berbentuk klausa bebas karena memiliki unsur subjek dan predikat. *Takprok cangkemmu* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “kupukul mulutmu”.

Deny : “*Peh, enek Peni.*”(Becak oleng dan mereka jatuh ke sungai)
Kabul : “*Dancuk!*”
Deny : “*Logok cangkemmu!*”

Pisuhan “logok cangkemmu” memiliki fungsi keakraban antara Deny dan Kabul karena sudah saling akrab dan saling mengatai namun tidak emosi. Ini merupakan *pisuhan* berbentuk klausa, karena memiliki unsur subjek dan predikat. *Logok cangkemmu* memiliki arti “jelek mulutmu”. Konteksnya Kabul dan Deny naik becak. Sampai di dekat sungai, Deny dan Kabul dipanggil Peni. Deny terkejut melihat Peni dan tercebur ke sungai. Data pisuhan berbentuk klausa selanjutnya:

Pak No : “*Eee, Gus. Aku arepe takok. Sampeyan ngerti bocah loro liwat kene ora? Kurang ajar! Ape takkepruk ndhase.*”
Gendhut : “*Sampun ngoten, Pak.*”

Pisuhan “tak kepruk ndhase” memiliki fungsi mengancam. *Pisuhan* ini berbentuk klausa, karena gabungan kata yang sudah mengandung subjek dan predikat. *Takkepruk ndhase* memiliki arti “kupukul kepalanya”. *Pisuhan* ini merupakan wujud kekesalan Pak No. Demi aman dari kejaran Pak No, Gendhut dan Mukidi menyamar sebagai kiai. Pak No bertanya kepada mereka yang

menyamar menjadi kiai. Pak No bilang ingin memukul kepala mereka.

Deny : “*Mobil buanter kon ngendheg? Ya tabrak ndhasku kuwi kok!*”

“*Tabrak ndhasku*” memiliki arti “tabrak kepalaku”. Pisuhan ini diucapkan oleh Deny karena Deny dan Kabul terkena cipratan air dari sebuah mobil yang melintas. Kabul menyalahkan Deny karena tidak menghentikan mobil tersebut. Fungsinya untuk mengakrabkan antara Deny dan Kabul.

g) Pisuhan Berupa Kalimat
 Berikut bentuk pisuhan berupa kalimat.

Mukidi : “*Ndhut, kowe ki jane nyapo ta?*”

Ndhut : “*Cangkemmu meneng wae!*”

“*Cangkemu meneng wae*” berbentuk kalimat karena sudah mengandung subjek dan predikat dan sudah mampu memberikan informasi tanpa menambah kalimat lain. Pisuhan

ini dikatakan kalimat, karena di belakang sudah terdapat intonasi yang menunjukkan sebuah kalimat perintah. *Cangkemmu meneng wae* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kalimat “Mulutmu diam saja!”

2. Makna Pisuhan

Pisuhan memiliki makna beragam. Satu bentuk *pisuhan* dapat memiliki lebih dari satu makna. Makna pisuhan dapat dilihat dari konteksnya. Berdasarkan makna dan konteksnya, pisuhan memiliki fungsi. Fungsi *pisuhan* bisa berupa menyampaikan kemarahan, kekesalan, pembelaan diri, dan mengingatkan orang lain. Berikut contoh *pisuhan*, makna, dan fungsinya.

2.1 Referen Makna

Wibowo (2020) membagi kata makian berdasarkan referen maknanya. Berdasarkan data yang telah terkumpul, leksikon pisuhan dapat memiliki acuan aktivitas, keadaan, sifat, tubuh, dan hewan. Berikut disajikan data pisuhan yang mewakili dalam cetak miring.

Tabel. 1 Referen makna pisuhan

Referen	Pisuhan	Arti
Aktivitas	<i>Raimu sing mbadhog</i> <i>Kakehan cocot</i> <i>Kakehan cangkem</i> <i>Takprok cangkemmu</i> <i>Takkepruk ndhase</i> <i>Tabrak ndhasku</i> <i>Mbokuntal</i>	Wajahmu yang makan Terlalu banyak bicara Terlalu banyak mulut (mulut di sini bermakna bicara) Saya pukul mulutmu Saya pukul kepalanya Tabrak kepalaku Kamu makan (tanpa kunyah)

Referen	Pisuhan	Arti
Keadaan	<i>Logok cangkemmu</i> <i>Cangkemmu meneng wae</i> <i>Kupingmu kopoken</i> <i>Modara</i> <i>Bangka</i> <i>Kere-kere</i> <i>Ancuk</i> <i>Jancuk</i>	<i>Logok</i> (memiliki makna sebuah umpatan kasar) <i>cangkemmu</i> memiliki arti mulutmu Mulutmu diam saja Telingamu conggek Matilah Mati Miskin-miskin Senggama Senggama
Tubuh	<i>Matamu</i> <i>Raimu</i>	Mata kamu Wajahmu
Sifat	<i>Kurang ajar</i>	Kurang ajar
Hewan	<i>Celeng</i> <i>Ndlogok jaran</i>	Babi hutan <i>Ndlogok</i> (memiliki makna sebuah umpatan kasar seperti bajingan) <i>jaran</i> memiliki arti kuda

Pada tabel di atas diperlihatkan bahwa perhitungan referen makna pisuhan perbedaannya jelas. Acuan situasional sering kali digunakan oleh orang-orang dengan asumsi bahwa orang lain dikatakan berada pada situasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pembicara. *Pisuhan* dari referen tersebut meliputi *logok cangkemmu*, *cangkemmu meneng wae*, *kupingmu kopoken*, *modara*, *bangka*, *kere-kere*, *ancuk*, dan *jancuk*. Sementara itu, jumlah leksikon yang memiliki makna suatu sifat jumlahnya tidak besar. Pisuhan yang memiliki makna sifat hanya kata *kurang ajar*.

2.2 Pisuhan dan Karakteristik Orang Jawa

Melalui bentuk-bentuk pisuhan di atas, dapat ditemukan keterkaitannya dengan ciri khas orang Jawa. Ciri-ciri orang Jawa jika dilihat dari sifat

pisuhan menurut Basuki & Hartati (2017) sebagaimana berikut ini.

a. Orang Jawa Menjunjung Tinggi Anggota Tubuh Leher ke Atas

Basuki & Hartati (2017) mengatakan bahwa orang Jawa jarang atau memiliki pantangan memegang anggota tubuh bagian atas leher. Contoh pada tabel di atas adalah kata *matamu*, *ndhase*, *raimu*, dan *cocot*. Dengan kata lain, anggota tubuh tersebut dianggap sebagai kehormatan bagi orang Jawa. Hal tersebut menyebabkan apabila tidak senang kepada orang lain, diungkapkan dengan mengatai anggota tubuh itu.

b. Orang Jawa Tabu Mengucapkan Seks

Orang Jawa menganggap hal yang berhubungan dengan seks adalah tabu untuk diucapkan (Basuki & Hartati, 2017). Dari contoh data yang telah

diperoleh, kata *ancuk* serta *jancuk* yang memiliki makna “senggama” sering digunakan untuk memancing kemarahan atau menyatakan kemarahan kepada orang lain. Kalau ada orang yang mengucapkan kata tersebut, dianggap orang yang tidak sopan.

c. Orang Jawa Menganggap Rendah pada Hewan

Apabila ada seseorang mengucapkan atau melontarkan *pisuhan* berupa kata hewan seperti contoh di atas, misalnya *jaran* dan *celeng*, tandanya orang itu sedang merendahkan lawan tuturnya. Sebabnya orang Jawa menganggap hewan kedudukannya lebih rendah dari manusia (Basuki & Hartati, 2017).

d. Orang Jawa pada Dasarnya Mempunyai Tutar Kata yang Lembut

Masyarakat Jawa terkenal dengan bahasanya yang halus dan sifatnya yang ramah. Tidak jarang mereka berbicara sambil tersenyum. Kehalusan bahasa Jawa terkadang hilang ketika ia sedang marah atau ketika mengungkapkan ketidakpuasannya kepada orang lain. Salah satu cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau kemarahan terhadap orang lain adalah dengan mengucapkan kata-kata kasar atau tabu (Basuki & Hartati, 2017). Inilah sebabnya kata-kata kasar yang digunakan dalam bahasanya dianggap menyimpang dari budaya aslinya, sehingga dapat dijadikan indikasi bahwa jika orang Jawa mengucapkan kata-kata kasar berarti sedang sangat marah.

e. Pisuhan Hanya Digunakan oleh Orang yang Sudah Akrab

Orang Jawa, khususnya orang Mataraman, menggunakan pisuhan

tidak asal menggunakan saja. Dalam hal ini, seperti halnya makian hanya digunakan sebagai cara mengungkapkan perasaan marah atau jengkel. Pada sebagian lain, kata-kata kasar diungkapkan sebagai tanda kedekatan dalam konteks bercanda, yang berfungsi sebagai sarana mengungkapkan keakraban dalam interaksi sosial (Revita & Fathiya, 2020). Orang-orang Mataraman menggunakan pisuhan hanya saat berbicara kepada orang yang sudah akrab saja.

3. *Pisuhan* Berdampak pada Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Dampak penggunaan pisuhan yang pertama adalah dampak positif. Pisuhan dapat membawa dampak positif bagi penutur dan lawan tuturnya. Hal tersebut dapat terjadi apabila penutur dan lawan tutur sudah akrab. Saat menggunakan *pisuhan*, penutur dan lawan tutur sudah akrab maka baik penutur maupun lawan tutur tidak akan tersinggung. Justru hal tersebut dapat lebih mendekatkan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Adapun dampak negatif penggunaan *pisuhan* terjadi ketika salah satu baik dari pihak penutur maupun lawan tutur merasa tersinggung. Dampak negatif lain kurangnya sopan santun. Perilaku berbahasa yang negatif dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan bahasa Indonesia dan hubungan sosial di masyarakat (Fajri et al., 2022).

PENUTUP

Pisuhan (umpatan) merupakan kata yang ditunjukkan untuk mengolok-olok atau merendahkan orang lain. Pisuhan dianggap tabu oleh masyarakat Jawa, namun kenyataannya

masih banyak yang menggunakan pisuhan. Bentuk *pisuhan* dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. *Pisuhan* memiliki makna dan fungsi yang beragam. Contoh fungsi *pisuhan* yakni menyampaikan kekesalan atau kemarahan, fungsi penegasan, fungsi mengingatkan, untuk menyatakan suatu keheranan, dan untuk menghina. Referen makna *pisuhan* bisa berupa sifat, aktivitas, keadaan, bagian tubuh, dan hewan. Hubungan bentuk *pisuhan* dengan ciri-ciri orang Jawa adalah masyarakat Jawa sejak dulu sangat menghargai bagian tubuh dari leher ke atas, masyarakat Jawa tabu mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan seks, masyarakat Jawa memandang rendah binatang, masyarakat Jawa pada dasarnya lembut ketika berbicara, *pisuhan* hanya digunakan kepada orang yang sudah akrab saja. *Pisuhan* memiliki dampak positif mengakrabkan orang dan memiliki dampak negatif dapat menyakiti hati serta mengikis bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira. (2022). *Pendapatan Woko Chanel dari Youtube Bikin Ngiler*. Suarakarya.id.
<https://www.google.com/amp/s/www.suarakarya.id/muda/amp/pr-2603349336/pendapatan-woko-chanel-dari-youtube-bikin-ngiler>
- Basuki, & Hartati, U. (2017). Wujud Budaya Jawa yang Tercermin dalam *Pisuhan*. *PIBSI XXXIX*, 460–481.
- Brangwetan. (2007). *Sepuluh Wilayah Kebudayaan*. Brangwetan.
<https://brangwetan.wordpress.com/2007/10/02/sepuluh-wilayah-kebudayaan/>
- Budiawan. (2015). Kajian Sosio-pragmatik Daya Pragmatik Tindak Tutur pada Baleho Partai Politik Nasional Demokrat (NASDEM) Yogyakarta. *Semiar Nasional PRasasti II*, 2.
- Business of Apps*. (2021). Businessofapps.com.
- Detikjabar. (2023). *Makian Berujung Ditebasnya Leher Remaja di Bandung*.
<https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6554841/makian-berujung-ditebasnya-leher-remaja-di-bandung>
- Fajri, Puspitasari, Y., Irfansyah, M. Z., Wijiarko, T., & Rahmawati, L. E. (2022). "Perilaku Berbahasa Youtuber Gaming Mobile Legend". *LITERASI*, 6(April 2022), 86–94.
- Ginjar, & Simatupang, E. C. M. (2020). Swearing Words in “Euphoria” Television Show Sociolinguistic Study. *Birci-Journal*, 18801–18810.
- Hartati, Basuki, & Mukhlis. (2022). Wujud Eufemisme Dalam Masyarakat Jawa. *LP2M UST Jogja*, 985–995.
- Husnah, & Indrawati, D. (2022). *Pisuhan dalam Konten “Jawa Jawa” pada Channel YouTube Comedy Sunday*. 9(1), 174–1991.

- Irawan. (2023). Constructing the Character of Deadpool through Swearing Words Exploitation : A Sociolinguistic Analysis of Deadpool 2 Movie. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Studi Amerika*, 43–49. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/jbssa.v27i2.39947>
- Jadmiko, & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulngagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Jay, & Janschewitz, K. (2008). *The pragmatics of swearing*. 4(2008), 267–289. <https://doi.org/10.1515/JPLR.2008.013>
- Pamungkas, Basile, V., & Patti, V. (2020). *Do You Really Want to Hurt Me? Predicting Abusive Swearing in Social Media*. May, 6237–6246.
- Pratama. (2022). *Usaha Mempertahankan Bahasa Jawa Dialek Mataraman oleh Mahasiswa di Kota Malang*. <https://binus.ac.id/malang/2022/08/usaha-mempertahankan-bahasa-jawa-dialek-mataraman-oleh-mahasiswa-di-kota-malang/>
- Purnomo, Marhaeni, T., Astuti, P., & Irianto, A. M. (2018). *Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati*. 18(2), 208–217.
- Putri, & Indrawati, D. (2021). Pisuhan dalam Podcast Mendoan. *BAPALA*, 8, 57–70.
- Revita, & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan “Anak Muda” Minangkabau. *LINGUA*, 17(1), 103–114. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.689.Ba>
- Srinivasacharlu. (2020). Using Youtube in Colleges of Education. *Shanlax International Journal of Education*, 14–21.
- Wibowo. (2020). Leksikon Makian dalam Pertuturan Bahasa Indonesia. *SEMIOTIKA*, 21, 70–81.